

Trauma dan Romansa: Analisis Kritis Film “It Ends With Us”

Charlene Kristiari J._08 dan Laurentia Jennifer J.E_25

Film “It Ends With Us” dengan sutradara Justin Baldoni, merupakan salah satu film yang rilis pada tahun 2024 dan diadaptasi dari novel terlaris berdasarkan New York Times yang diterbitkan pada tahun 2016. Novel ini mengisahkan seorang perempuan bernama Lily Bloom yang memutuskan untuk meninggalkan trauma masa lalunya dan memulai kehidupan barunya di Boston setelah kematian ayahnya. Di sana, ia kemudian bertemu dengan Ryle Kincaid, seorang ahli bedah neurologi yang tampak sempurna di matanya. Mereka menjalin hubungan dan semuanya berjalan dengan baik sampai munculnya kedatangan Atlas Corrigan, mantan kekasih remaja Lily dulu. Lily kemudian menemukan fakta-fakta mengejutkan tentang Ryle yang mengarahkannya kembali ke trauma masa lalunya. Lily harus dihadapkan kenyataan pahit tentang cinta dan ia harus menghadapinya untuk keluar dari lingkungan trauma tersebut.

Film ini mengangkat tema kekerasan dalam rumah tangga dengan dilumuri oleh adegan romantis yang dialami oleh Lily. Alur cerita ini maju mundur di mana kita diajak mengenal sosok Lily dalam kehidupannya di Boston dan mengenal sosok Lily di masa remajanya dengan Atlas Corrigan. Dalam segi narasi, Film ini membangun cerita dengan membuat pembaca juga ikut jatuh cinta dengan sosok Ryle sehingga kita juga merasakan apa yang dirasakan oleh Lily ketika ia nanti mengalami kekerasan dalam hubungannya. Penulisan adegan juga membangun cerita dengan baik, bagaimana kita diperlihatkan trauma yang dirasakan Lily melalui kilas balik. Lily masa remaja mengkritik ibunya karena ia tidak bisa meninggalkan ayahnya yang juga melakukan kekerasan rumah tangga dan ini nantinya akan menjadi paralel kuat dengan dilema yang dihadapi Lily dewasa.

Karena film ini merupakan adaptasi dari novel, penonton atau penggemar buku novel pasti mengharapkan apa yang mereka baca dapat terlihat melalui layar lebar. Kelebihan dalam film ini juga terletak di mana cerita dalam film ini sangat emosional dan menyentuh banyak orang, bagaimana Justin Baldoni sebagai sutradara ingin mengangkat film dengan tema kekerasan ini sebagai bentuk keberanian untuk meningkatkan kesadaran dalam keluar dari hubungan beracun melalui pembentukan karakter utama, yaitu Lily Bloom. Selain cerita yang emosional, penataan sinematografi dan pengambilan gambar dalam film ini cukup indah dan menciptakan suasana yang mendalam dan menambah kekuatan emosional film. Film ini juga menggunakan musik yang dapat mendukung suasana hati dan emosi yang ingin disampaikan.

Film ini memberikan makna dan arti yang sangat mendalam, yaitu kesadaran tentang kekerasan dalam hubungan atau rumah tangga di mana masalah ini jarang diangkat sebagai salah satu film. Film adaptasi novel ini bahkan terinspirasi oleh ibu Colleen Hoover sendiri yang juga mengalami hal yang serupa seperti Lily. Dalam masalah seperti ini, korban terjebak dan berada dalam lingkaran toxic yang membuat mereka susah untuk melepaskannya. Hal ini berbeda dengan ibu Colleen Hoover, ia memilih untuk memutuskan hubungan dengan suaminya dan pergi bersama anak anaknya. Hal ini lah yang memberikan Colleen Hoover inspirasi untuk dapat menulis novel yang kemudian dibuat menjadi film berdasarkan hidup ibunya, bahwa memutuskan untuk mengakhiri hubungan toxic akan membawa kebahagiaan tidak hanya bagi dirimu tetapi juga orang lain.

Ada beberapa adegan yang terdapat di dalam buku dan terealisasikan dengan baik melalui adegan, namun ada juga beberapa adegan yang tidak mendapatkan suasana yang ingin disampaikan. Misalkan bagaimana usia karakter di film dituakan agar sesuai dengan latar belakang karakter, aktor dan aktris yang memerankan karakter juga sempat menuai kritikan karena ketidakmiripan. Ada beberapa adegan yang diganti di dalam film, hal tersebut bukannya menimbulkan kesan baru tetapi membuat penonton penggemar buku merasa sayang karena beberapa adegan di buku ada yang tidak dimasukkan padahal adegan ini sangat berperan penting dan berpengaruh dalam jalannya cerita.

Dalam adegan pengambilan keputusan untuk meninggalkan hubungan abusif, aktris yang memerankan Lily kurang dapat menyajikan percakapan di dalam film sehingga adegan di dalam film tidak dapat memberikan pengaruh yang besar seperti di film. Film ini memiliki durasi 130 menit namun pesan moral atau suasana yang diinginkan tidak tersampaikan dengan baik, entah dari pengambilan adegan atau kurangnya durasi yang dibutuhkan. Hubungan Lily dan Atlas juga diadegankan dengan cepat, penonton yang tidak membaca buku akan kebingungan tentang darimana asal Atlas dan mengapa tiba-tiba mereka berteman. Banyak sekali *plot hole* di dalam film ini yang sebenarnya dapat memberikan kesan yang diinginkan, namun tidak bisa.

Secara keseluruhan, film “It Ends With Us” merupakan karya berani yang mengangkat isu penting tentang kekerasan rumah tangga. film ini berhasil menyampaikan tentang kekerasan dalam hubungan, trauma, dan pesan untuk memutuskan rantai trauma dan kekerasan. Film ini membuktikan bahwa sutradara dan penulis film dapat menghadirkan versi terbaru dengan adegan yang tidak harus sesuai dengan buku novel, tetapi tetap menghibur pembaca dengan beberapa elemen yang disajikan di dalam film. Selain itu, film ini juga mengedukasi pembaca terkait pentingnya mengenali isu kekerasan dalam hubungan.



Charlene Kristiari Joedy_08 (kiri) dan Laurentia Jennifer J.E_25 (kanan)